



**STASIUN METEOROLOGI
KELAS III BANYUWANGI**

**EDISI
FEBRUARI 2026**

BULETIN

**INFORMASI CUACA DAN IKLIM
BANYUWANGI**

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 152, Banyuwangi, Jawa Timur

Telp. / Fax. (0333) 421888, 410088

✉ met_987@yahoo.com

🌐 stamet-banyuwangi.bmkg.go.id

✂ [@BMKG_bwi](https://www.instagram.com/BMKG_bwi)

📷 [@infocuaca_bwi](https://www.instagram.com/infocuaca_bwi)

📍 [@cuacabanyuwangi](https://www.instagram.com/cuacabanyuwangi)

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya sehingga bulletin cuaca banyuwangi edisi Februari 2026 dapat tersusun.

Buletin cuaca bulanan Banyuwangi pada hakekatnya merupakan salah satu media informasi untuk lebih memasyarakatkan kegiatan dan produk BMKG di Banyuwangi dalam rangka menunjang kebutuhan para pemangku kepentingan di berbagai sektor kegiatan mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pembangunan.

Untuk kesinambungan dan kebersamaan akan manfaat informasi ini, kami sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca, agar kami dapat mengkajinya lebih lanjut sebagai langkah penyempurnaan.

Semoga bermanfaat dan terima kasih.

Banyuwangi, Februari 2026
Kepala Stasiun Meteorologi Banyuwangi



Teguh Tri Susanto, S.Si., M.T.



Staf Redaksi

I Gede Agus Purbawa,
S.P

Yustoto Windiarto,
A.Md

Iwan Dwi Cahyono,
S.Tr

Ibnu Haryo
Pramudityo, S.Tr

Moch. Zainuri
Damayanto, S.Tr.M.Si

Rahmayani, S.Tr.Met



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

i
ii

I. DINAMIKA ATMOSFER

1

A. El Nino Southern Oscilation

2

B. Dipole Mode

3

*C. Madden-Jullian Oscillation (MJO) dan
Gelombang Tropis*

3

D. Sirkulasi Monsun

3

E. Angin Zonal dan Meridional

4

F. Suhu Permukaan Laut

4

G. Gangguan Tropis

5

H. Kelembaban Udara

5

II. EVALUASI CUACA

6

A. Evaluasi Cuaca Bandara Banyuwangi

7

B. Evaluasi Cuaca Pelabuhan Ketapang

9

C. Evaluasi Cuaca Kota Banyuwangi

13

D. Analisa Hujan Wilayah Banyuwangi

15

E. Monitoring Hari Tanpa Hujan

17

F. Kejadian Cuaca Ekstrem

18

G. Informasi Kejadian Gempa Bumi

18

III. PROSPEK CUACA

19

A. Prediksi Dinamika Atmosfer

20

B. Prakiraan Curah dan Sifat Hujan

23

C. Prakiraan Potensi Banjir

24

AVIATION CORNER DAFTAR ISTILAH

25

26



BAB I

Dinamika Atmosfer



El Nino Southern Oscilation

Dipole Mode

Madden-Jullan Oscillation (MJO)

Monsoon

Sea Surface Temperature

Gangguan Tropis

DINAMIKA ATMOSFER BULAN JANUARI 2026

Kondisi cuaca di Kabupaten Banyuwangi ikut dipengaruhi oleh fenomena dinamika atmosfer berskala global, regional hingga lokal yang saling berinteraksi dan membentuk variabilitas cuaca dan iklim. Berikut pemantauan kondisi fenomena tersebut pada Januari 2026 :

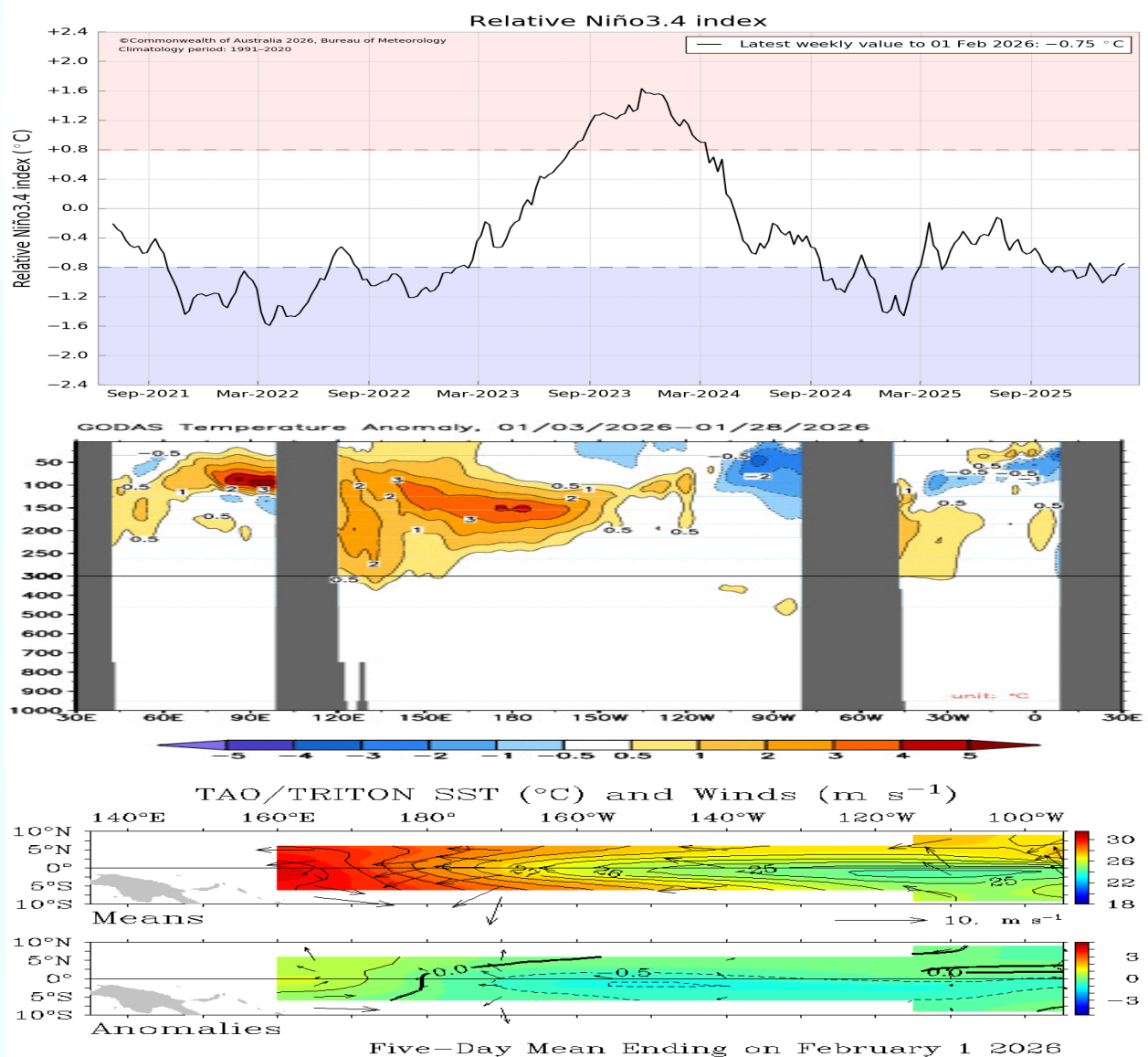
A. El Nino Southern Oscillation (ENSO)

Pada Januari 2026, anomali suhu muka laut Samudera Pasifik Ekuatorial bagian tengah (**Nino 3.4**) menunjukkan kondisi la nina lemah dengan nilai mingguan terakhir -0.75°C dan nilai Daraian III Januari 2026 adalah -0.5°C . Dan dari suhu bawah laut Pasifik bagian tengah hingga timur di kedalaman 0 – 300 m menunjukkan

anomali suhu positif yang melemah dan didominasi kondisi netral. Selama La Niña, biasanya terjadi penguatan angin pasat yang berkelanjutan, sedangkan selama El Niño, terjadi pelemahan yang berkelanjutan, atau bahkan pembalikan arah, angin pasat di sebagian besar wilayah Pasifik tropis.

Untuk nilai SOI (Southern Oscillation Index) pada Januari 2026 tercatat $+10.3$ yang menunjukkan kondisi La Nina lemah.

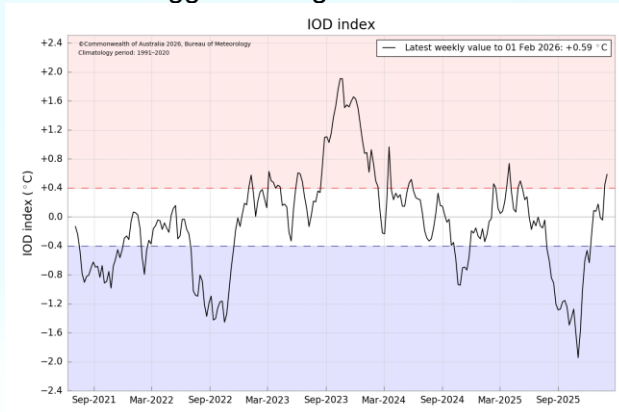
Dengan kecenderungan suhu muka laut Nino 3.4 yang berada pada kondisi normal maka diprediksi kondisi **Netral** akan berlangsung pada Februari 2026 setidaknya hingga pertengahan tahun 2026.



Gambar 1. Kondisi anomali suhu muka laut dan suhu bawah laut Pasifik, serta angin pasat di sekitar Pasifik Ekuatorial hingga akhir Januari 2026 (Sumber : BMKG dan BoM)

B. Dipole Mode

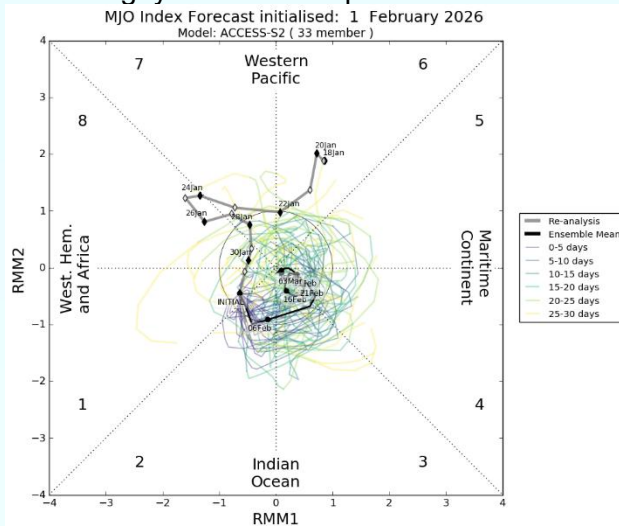
Dipole Mode Indeks (DMI) di Samudera Hindia pada Januari 2026 menunjukkan nilai pada kisaran Netral, dengan Indeks minggu terakhir tercatat +0.59. Kondisi tersebut menunjukkan tidak adanya penambahan massa udara dari Samudera Hindia ke sebagian wilayah Indonesia bagian barat. Kondisi DMI diprediksi **Netral** pada Februari 2026 dan bertahan hingga Pertengahan 2026.



Gambar 2. Indeks Dipole Mode (Sumber : BoM)

C. Madden-Julian Oscillation (MJO) dan Outgoing Longwave Radiation (OLR)

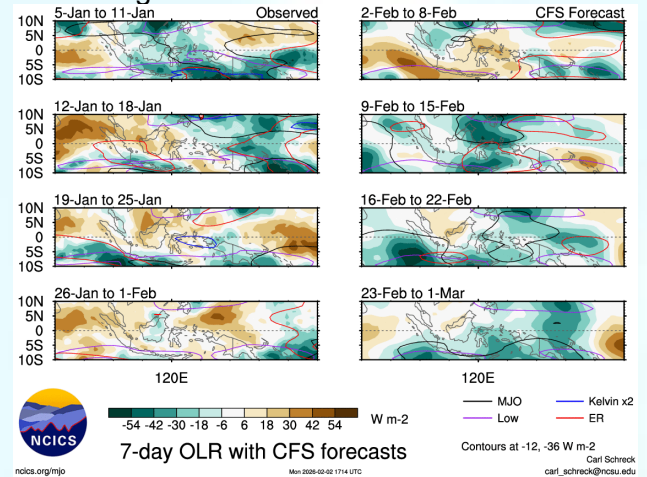
Posisi aktifitas **MJO** tidak aktif pada bulan Januari 2026 di wilayah Benua Maritim Indonesia (BMI) yang menyebabkan berkurangnya kontribusi pada sebaran awan.



Gambar 3. Siklus posisi MJO (Sumber : BoM)

Dari peta prediksi spasial anomali **OLR**, wilayah konvektif basah (warna hijau) mendominasi di wilayah Indonesia pada pertengahan hingga akhir Februari 2026 yang

artinya tutupan awan di wilayah Indonesia cenderung bertambah.

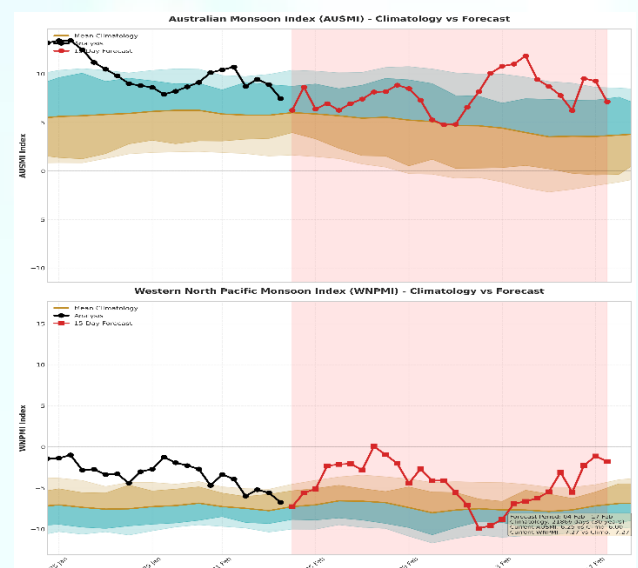


Gambar 4. Prediksi Spasial Anomali OLR (Sumber : NCICS)

D. Sirkulasi Monsun Asia – Australia

Pada Januari 2026, monsun baratan (Asia) normalnya mendominasi sebagian besar wilayah Indonesia di selatan ekuator akibat tumbuhnya daerah tekanan rendah di selatan ekuator. Kondisi stabilnya monsun baratan berdampak pada peningkatan kejadian hujan.

Prediksi indeks monsun menunjukkan angin baratan mengalami trend yang sama dengan kondisi normalnya pada Februari 2026, artinya akan mendukung pembentukan awan di wilayah Indonesia. Kondisi ini menyebabkan masih aktifnya pembentukan awan hujan akibat massa udara lembab/basah dari monsun baratan.

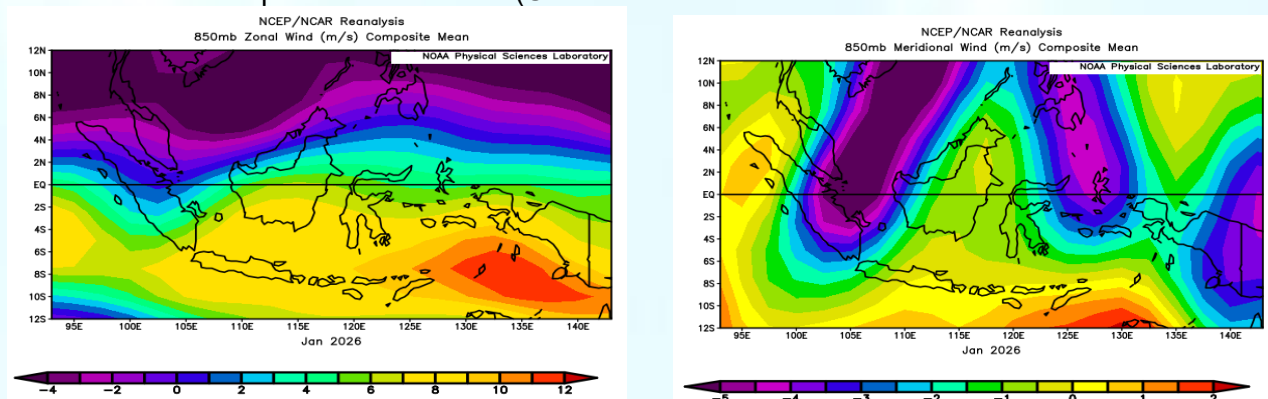


Gambar 5. Grafik indeks Monsun (sumber: BMKG)

E. Angin Zonal dan Meridional

Pola aliran massa udara komponen zonal (timur – barat) di wilayah Jawa Timur khususnya Banyuwangi selama Januari 2026 kondisinya Positif / mengindikasikan dominasi massa udara dari arah barat. Sedangkan aliran massa udara komponen meridional (Utara –

Selatan) di mayoritas Jawa Timur didominasi dari arah selatan (positif) hingga netral. Kondisi tersebut juga turut berperan dalam variabilitas hujan di Jawa Timur khususnya Banyuwangi selama Januari 2026.



Gambar 6. Analisis angin zonal dan meridional Januari 2026 lapisan 850 mb
(sumber: PSL NOAA)

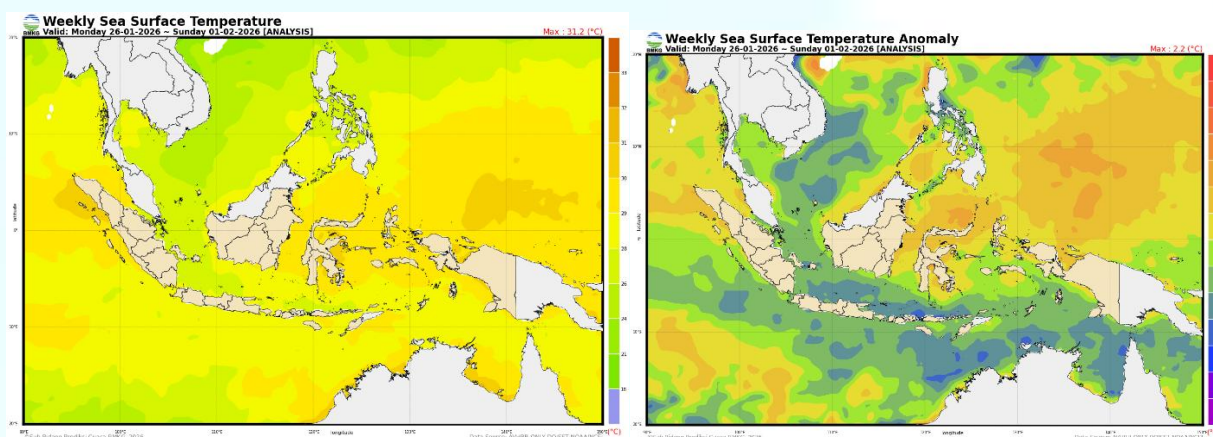
F. Suhu Permukaan Laut Perairan Indonesia

Pemantauan suhu muka laut akhir bulan Januari 2026 wilayah Indonesia berkisar 26 – 31 °C. Kondisi ini menunjukkan potensi penguapan masih tinggi dalam berkontribusi terkait pembentukan awan hujan.

Kondisi anomali suhu muka laut di perairan Indonesia pada Januari 2026 berkisar

antara -0.5 hingga +2.0° C. Untuk wilayah perairan utara dan selatan Jawa Timur kondisinya cenderung hangat, dengan suhu 26 – 29 °C.

Dominasi suhu yang hangat di perairan Indonesia menjadi salah satu faktor utama dalam peningkatan pertumbuhan awan selama Januari 2026 selain faktor-faktor lain yang juga turut berperan.



Gambar 7. Suhu Muka Laut Perairan Indonesia dan Anomaliya akhir Januari 2026 (sumber: BMKG)

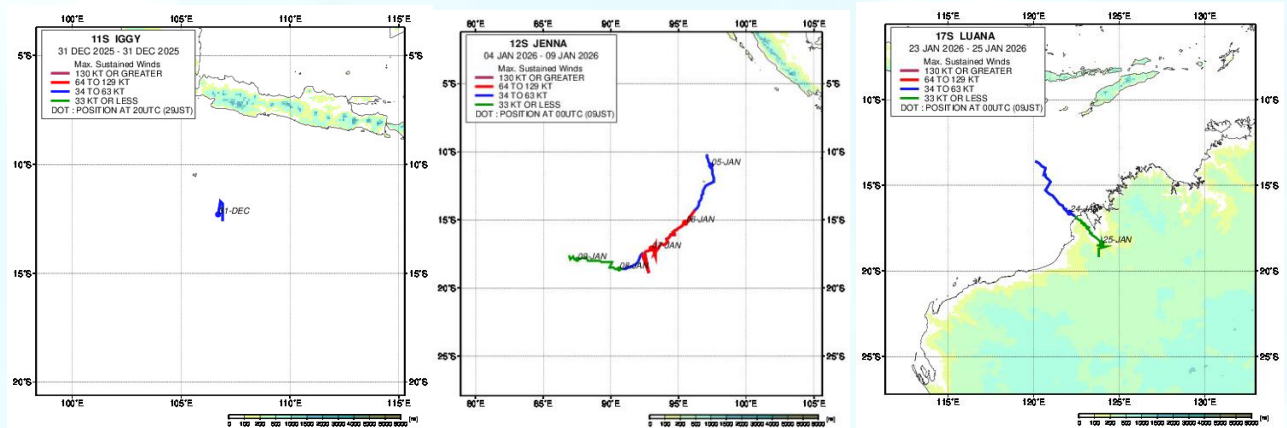
G. Gangguan Tropis

Selama Januari 2026 terpantau 3 aktifitas siklon tropis terbentuk di selatan ekuator, yaitu Siklon IGGY, JENNA, dan LUANA. Adanya Siklon tersebut berdampak terhadap banyaknya sebaran awan konvektif di

wilayah Indonesia bagian selatan ekuator. Normalnya Siklon yang terbentuk di perairan utara Australia membuat daerah pertemuan angin yang menyebabkan peluang terjadinya hujan. Adanya daerah tekanan rendah di

Selatan ekuator dan tingginya perbedaan tekanan udara dengan Utara ekuator berdampak pada meningkatnya kecepatan angin dan tinggi gelombang di perairan khususnya selatan Jawa. Di wilayah Banyuwangi kejadian hujan secara umum pada

Januari 2026 dipengaruhi oleh faktor adanya daerah tekanan udara rendah yang menyebabkan belokan angin, pertemuan massa udara, faktor angin darat-laut, serta didukung hangatnya suhu muka laut.

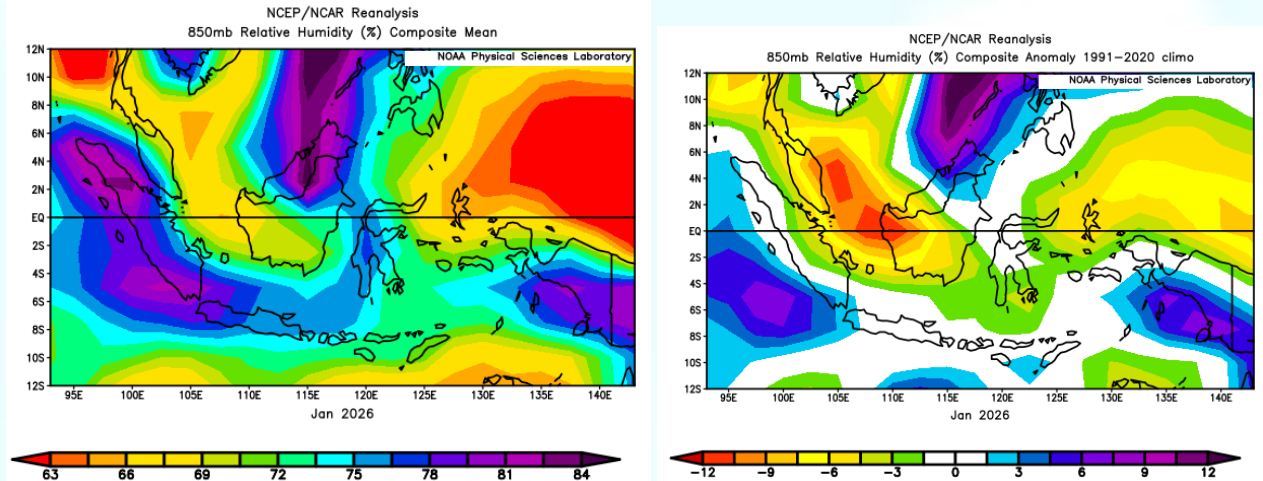


Gambar 8. Lintasan Siklon Tropis selama bulan Januari 2026 (sumber: JAXA)

H. Kelembaban Udara

Kelembaban udara relatif selama Januari 2026 di Banyuwangi tergolong basah dengan rata-rata kisaran 73-77 %. Dari peta klimatologisnya terlihat wilayah Banyuwangi pada bulan Januari 2026 cenderung normal,

dimana kondisi ini berkorelasi positif dengan menguatnya monsun baratan dan kondisi sebaran awan selama Januari 2026 di wilayah Banyuwangi.



Gambar 9. Kelembaban Udara Relatif pada level 850 mb Januari 2026 dan Klimatologisnya (Sumber: ESRL NOAA)

**BAB
II**

Penyeberangan & Penerbangan



Evaluasi Kondisi Cuaca Bandara Banyuwangi

Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali

Pantauan Kondisi Cuaca Banyuwangi Kota

Analisa Hujan Daerah Banyuwangi

Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut

EVALUASI CUACA PUBLIK, PENERBANGAN DAN MARITIM DI BANYUWANGI

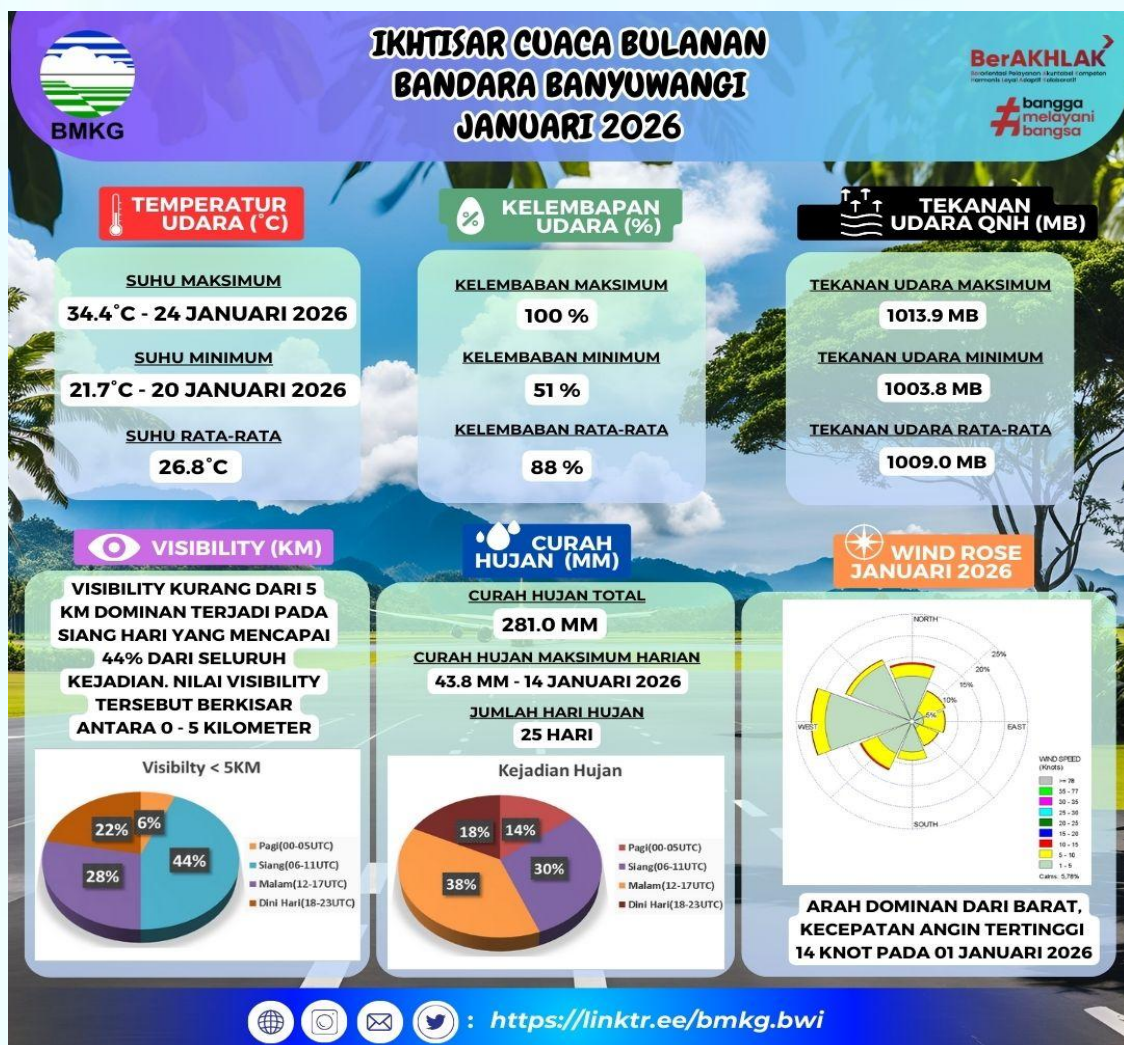
Aktivitas cuaca selama bulan Januari 2026 terjadi hujan dengan kategori Menengah, Tinggi dan Sangat Tinggi. Hujan kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Kabat, Bangorejo, Srono, Purwoharjo, Tegalsari, Kalibaru, dan Muncar. Hujan kategori Tinggi (300-500 mm/bulan) terjadi di Banyuwangi Kota, Licin, Rogojampi, Genteng, Glenmore, Tegaldlimo, Sempu, dan Pesanggaran. Sedangkan hujan kategori Sangat Tinggi (>500 mm/bulan) terjadi di Singojuruh dan Songgon.

Pada Januari 2026 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi memiliki sifat hujan Bawah

Normal, Normal dan Atas Normal. Sifat hujan Bawah Normal terjadi di Kalibaru dan Muncar. Sifat hujan Normal terjadi di Licin, Genteng, Bangorejo, Purwoharjo, Tegalsari, Sempu dan Pesanggaran. Sedangkan sifat Hujan Atas Normal terjadi di Banyuwangi Kota, Kabat, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Glenmore, Srono dan Tegaldlimo.

Puncak musim hujan wilayah Banyuwangi diprediksi terjadi pada Januari – Februari 2026. Hal yang perlu diwaspadai adalah potensi terjadinya peningkatan jumlah curah hujan yang dapat mengakibatkan terjadinya tanah longsor dan banjir

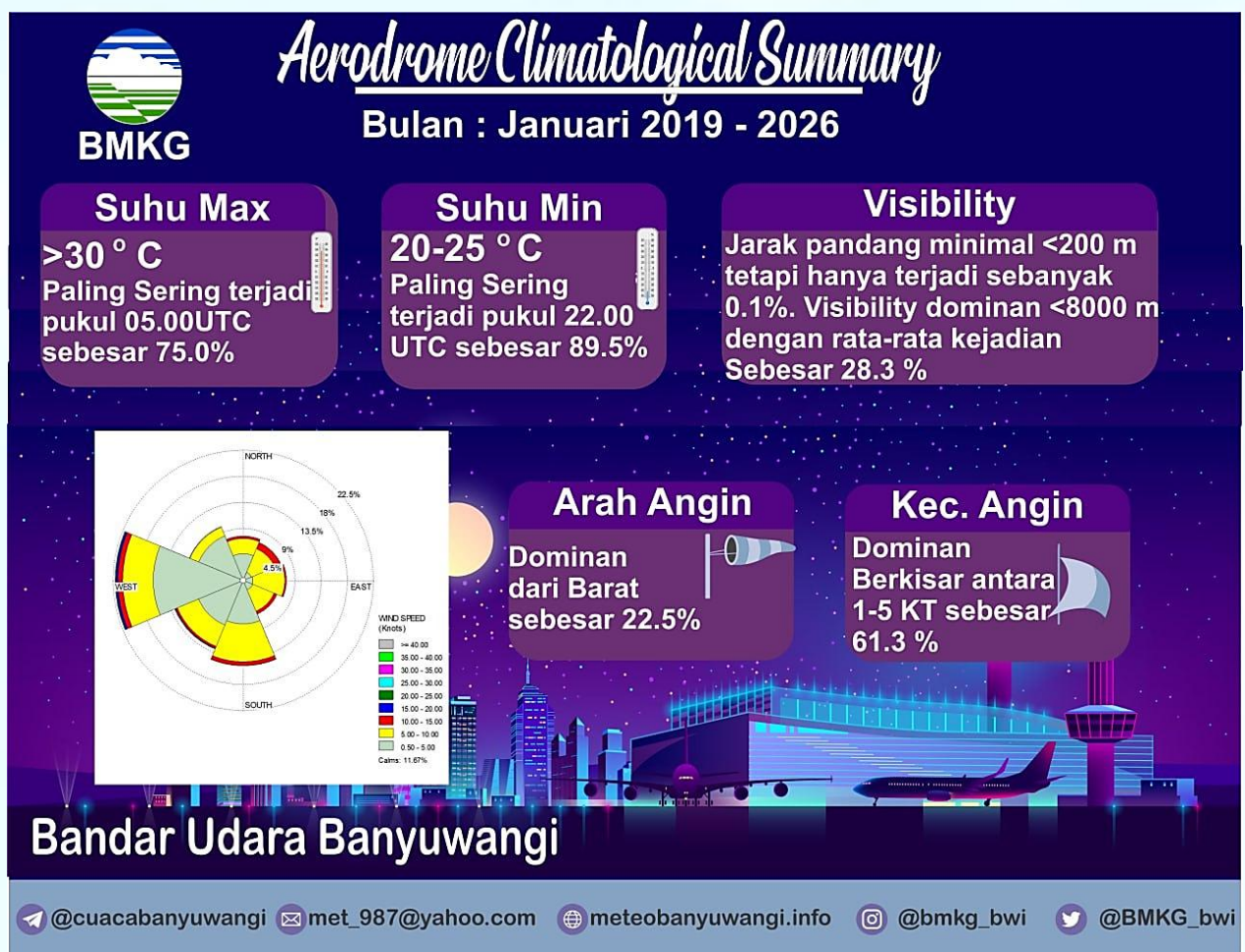
A. Evaluasi Kondisi Cuaca Bulan Januari 2026 di Bandara Banyuwangi



Gambar 10. Ikhtisar Cuaca Bandara Bulan Januari 2026

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan petugas BMKG bulan Januari 2026 di Bandara Banyuwangi suhu udara rata-rata 26.8°C dengan suhu maksimum absolute mencapai 34.4°C yang terjadi pada tanggal 24 Januari 2026 sedangkan suhu minimum absolute mencapai 21.7°C yang terjadi pada tanggal 20 Januari 2026. Kelembaban udara relatif bervariasi dengan nilai maksimum mencapai 100% dan nilai minimum 51%. Nilai rata-rata kelembaban udara pada Januari 2026 sebesar 88%. Tekanan udara (QNH) rata-rata 1009.0 mb, dengan nilai tertinggi 1013.9 mb dan terendah 1003.8 mb. Curah hujan maximum sebesar 43.8 mm yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2026. Total curah hujan pada bulan ini

sebesar 281.0 mm, dan jumlah hari hujan sebanyak 25 hari. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan 38% hujan terjadi pada malam hari. Visibility kurang dari 5 kilometer dominan terjadi pada siang hari yang mencapai 44% dari seluruh kejadian. Nilai visibility tersebut berkisar antara 0 - 5 Kilometer. Kondisi ini sebagian besar disebabkan oleh hujan. Berdasarkan data ACS Pada Bulan Januari arah angin dominan dari Barat yaitu sebanyak 22.5%. Dengan kecepatan terbanyak berkisar antara 1-5 Knot dengan frekuensi kejadian sebanyak 61.3%. Kecepatan angin tertinggi bulan ini 14 knot terjadi pada tanggal 01 Januari 2026 dari arah Barat.



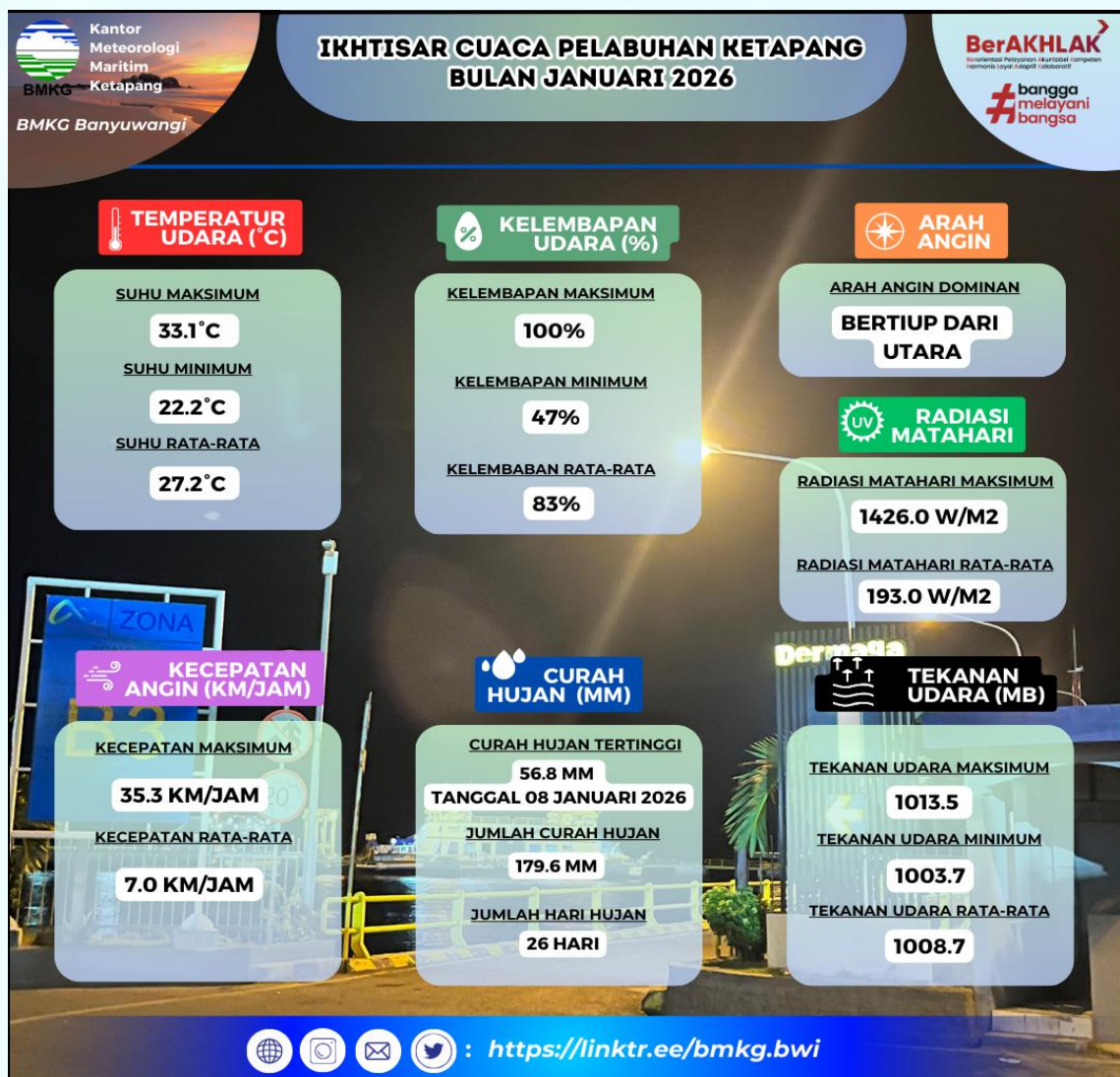
Gambar 11. Aerodrome Climatological Summary

B. Evaluasi Kondisi Cuaca Penyeberangan Selat Bali Bulan Januari 2026

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Januari 2026 Pelabuhan Ketapang menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 27.2 °C. Suhu maksimum yaitu 33.1 °C terjadi pada tanggal 6 Januari 2026. Sedangkan suhu minimum yaitu sebesar 22.2 °C terjadi pada tanggal 20 Januari 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 83%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 100% terjadi pada tanggal 8 Januari 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 6 Januari 2026 sebesar 47%.

Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1008.7 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1013.5 mb terjadi pada tanggal 28

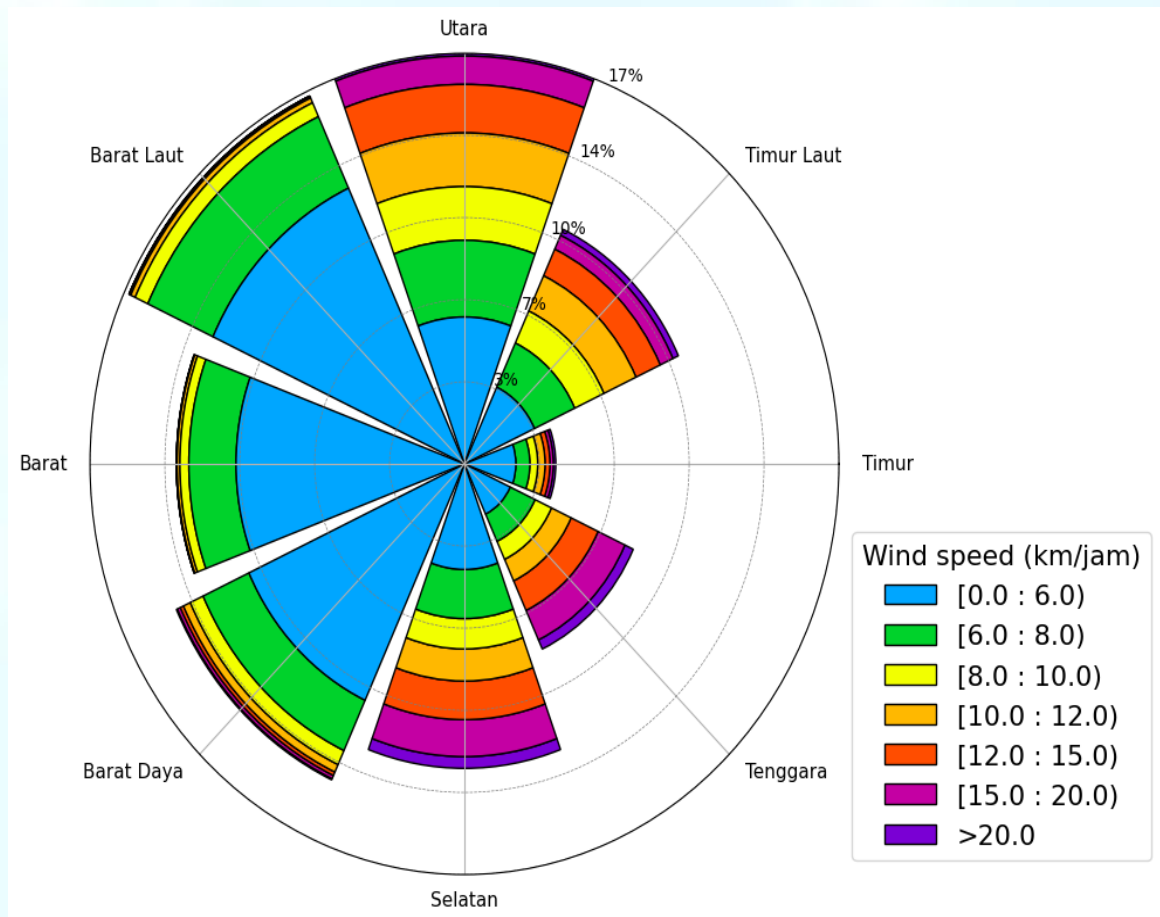
Januari 2026. Sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 17 Januari 2026 sebesar 1003.7 mb. Kondisi Cuaca pada umumnya cerah berawan hingga hujan sangat lebat dengan 26 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan Januari 2026 adalah sebesar 179.6 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 8 Januari 2026 sebesar 56.8 mm. Arah angin dominan bertiup dari Utara dengan kecepatan rata-rata 7.0 km/jam atau 3.7 knots dan kecepatan maksimum 35.3 km/jam atau 19.0 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1426.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 193.0 W/m².



Gambar 12. Parameter Cuaca Pelabuhan ASDP Ketapang Januari 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Januari 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Ketapang, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Utara dengan kecepatan

maksimum sebesar 35.3 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Ketapang.



Gambar 13. Windrose Pelabuhan ASDP Ketapang Januari 2026

Berdasarkan Ikhtisar Cuaca bulan Januari 2026 Pelabuhan Gilimanuk menunjukkan nilai suhu rata-rata sebesar 27.9 °C. Suhu maksimum yaitu 34.6 °C terjadi pada tanggal 24 Januari 2026. Sedangkan Suhu minimum yaitu sebesar 22.9 °C terjadi pada tanggal 22 Januari 2026. Nilai kelembaban udara (RH) rata-rata sebesar 81%. Kelembaban udara tertinggi yaitu 99% terjadi pada tanggal 19 Januari 2026. Sedangkan kelembaban udara terendah terjadi pada tanggal 03 Januari 2026 sebesar 43%.

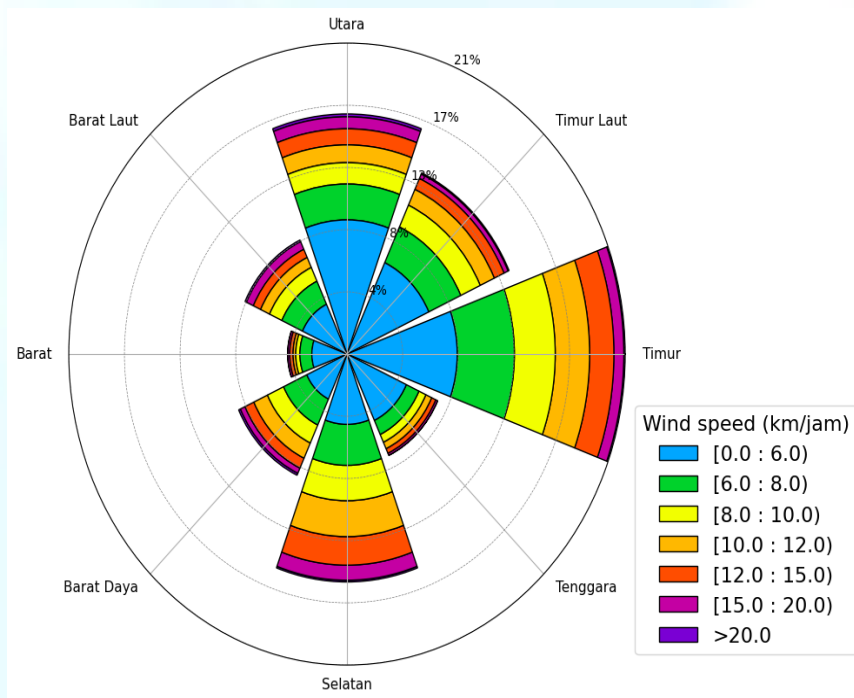
Nilai rata-rata tekanan udara adalah sebesar 1007.3 mb. Tekanan udara tertinggi yaitu 1012.2 mb terjadi pada tanggal 28

Januari 2026. Sedangkan tekanan udara terendah terjadi pada tanggal 17 Januari 2026 sebesar 1002.2 mb. Kondisi Cuaca pada umumnya berawan hingga hujan sangat lebat dengan 14 hari hujan. Jumlah curah hujan selama bulan Januari 2026 adalah sebesar 132.3 mm dengan curah hujan tertinggi terjadi pada tanggal 08 Januari 2026 sebesar 56.0 mm. Arah angin dominan bertiup dari Timur dengan kecepatan rata-rata 7.4 km/jam atau 4.0 knots dan kecepatan maksimum 35 km/jam atau 18.9 knots. Radiasi matahari maksimum yaitu mencapai 1448.0 W/m², sedangkan radiasi matahari rata-rata sebesar 187.1 W/m².



Gambar 14. Grafik Parameter Cuaca Pelabuhan Gilimanuk Januari 2026 (Sumber : AWS Maritim BMKG)

Berikut data angin permukaan pada bulan Januari 2026 yang tercatat di AWS Maritim Pelabuhan Gilimanuk, disajikan dalam bentuk Wind Rose Diagram. Angin dominan bergerak dari arah Timur dengan kecepatan maksimum sebesar 35 km/jam. Gambar dibawah ini merupakan Wind Rose Diagram arah dan kecepatan angin di Pelabuhan ASDP Gilimanuk.

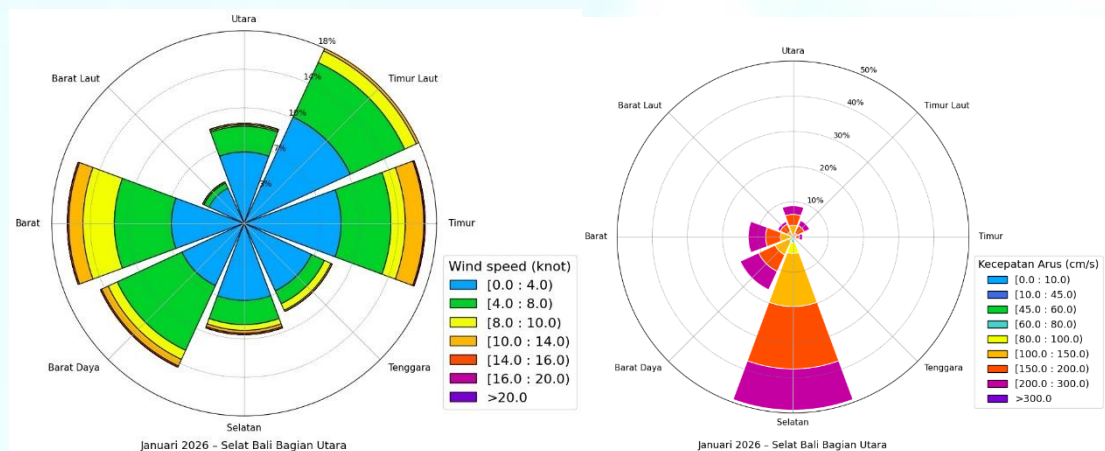


Gambar 15. Windrose Pelabuhan Gilimanuk Januari 2026

Berdasarkan Model InaCAWO BMKG, pada bulan Januari 2026 kondisi angin di Selat Bali bagian Utara terutama Perairan Penyeberangan Ketapang–Gilimanuk didominasi bertiup dari arah Timur Laut yaitu sebanyak 18%, dari arah Barat dan Timur sebanyak 17% dengan kecepatan angin rata-rata 4,2 knots. Kecepatan angin tertinggi yaitu 16 knots bertiup dari arah Timur terjadi pada tanggal 31 Januari 2026. Secara keseluruhan, kondisi angin selama periode bulan Januari tergolong stabil sehingga mendukung

kelancaran aktivitas pelayaran dan penyeberangan.

Arus Laut Permukaan bulan Desember 2025 didominasi bergerak ke arah Selatan dengan kecepatan maksimum mencapai 200 - 300 cm/s. Kecepatan terbanyak pada rentang 100 - 150 cm/s. Arah arus pada bulan tersebut tergolong dinamis, akan tetapi dikarenakan adanya pengaruh dari Arus Lintas Indonesia (Arlindo) mengakibatkan arah dominan bergerak ke Selatan.



Gambar 16. Arah dan Kecepatan Angin serta Arus di Selat Bali bagian Utara Januari 2026

C. Evaluasi Kondisi Cuaca Januari 2026 di Kota Banyuwangi

Dari rentetan peta sinoptik selama bulan Januari 2026 menunjukkan bahwa seluruh Kecamatan di wilayah Kabupaten Banyuwangi masih berada pada masa musim hujan.

Angin pada umumnya bertiup dari arah yang bervariasi. Angin dominan bertiup dari arah Barat Daya, dengan kecepatan 2 – 11 knot. Kondisi cuaca cerah hingga hujan lebat. Angin maksimum terjadi pada 6 Januari 2026 yaitu dari arah Barat Daya dengan kecepatan maksimum 11 knot.

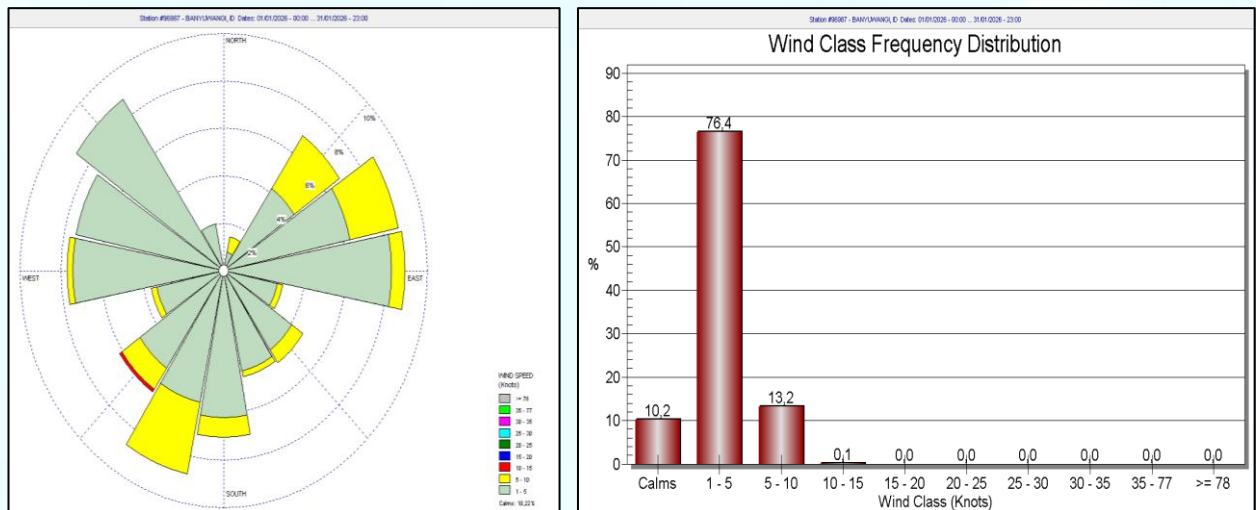
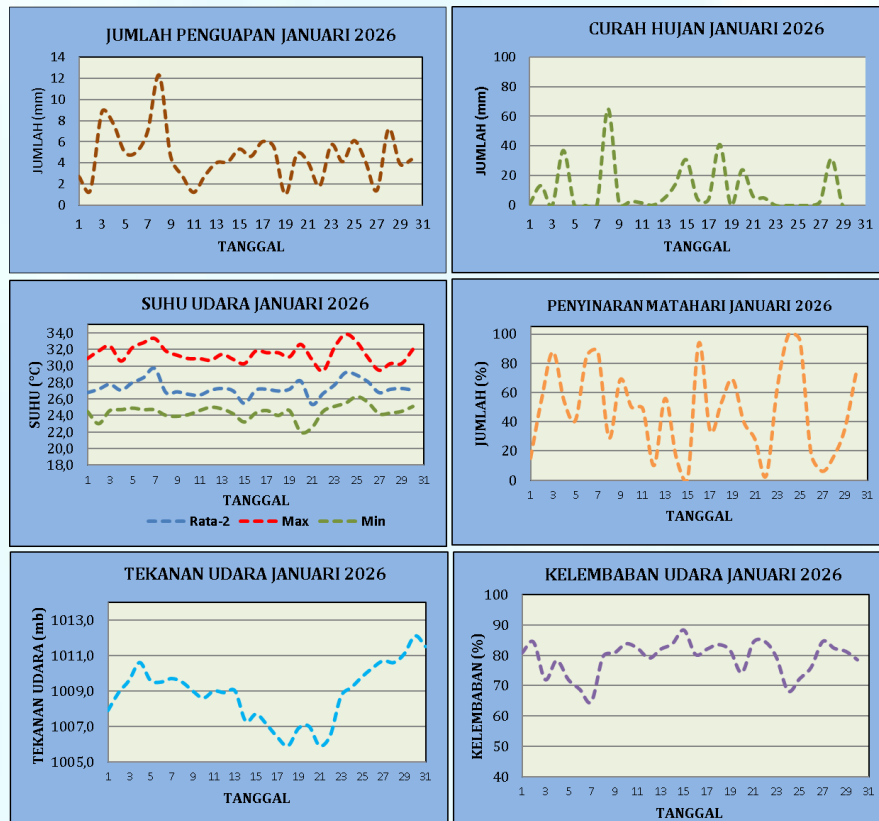
Jumlah hujan di Kota Banyuwangi dalam satu bulan sebesar 303.1 mm/bulan

(Atas Normal). Suhu tertinggi 33.8 °C terjadi pada 24 Januari 2026, suhu terendah sebesar 22.0 °C terjadi pada 20 Januari 2026.

Berikut adalah rekap data meteorologi yang diperoleh dari Stasiun Meteorologi Banyuwangi pada bulan Januari 2026, di mana pada gambar ini ditampilkan parameter hasil observasi yang merupakan hasil pengamatan di lapangan dan data normal / rata - rata yang merupakan keadaan normal pada bulan yang bersangkutan.



Gambar 17. Ikhtisar Cuaca Stasiun Meteorologi Banyuwangi Bulan Januari 2026



Gambar 18. Grafik Parameter Cuaca dan Mawar Angin di Kota Banyuwangi Hasil Observasi Januari 2026 (Sumber BMKG)

Penguapan yang terjadi selama Januari 2026 mencapai 144,6 mm dengan rata-rata harian 4,7 mm, penguapan tertinggi 12,3 mm terjadi pada 8 Januari 2026.

Penyinaran matahari rata-rata Januari 2026 adalah 49 %. Penyinaran Matahari tertinggi mencapai 100% terjadi pada dasarian III.

Tekanan udara (QFF) rata-rata 1008.9

mb, tertinggi 1012.1 mb pada 30 Januari 2026 dan terendah 1005.91 mb pada 18 Januari 2026.

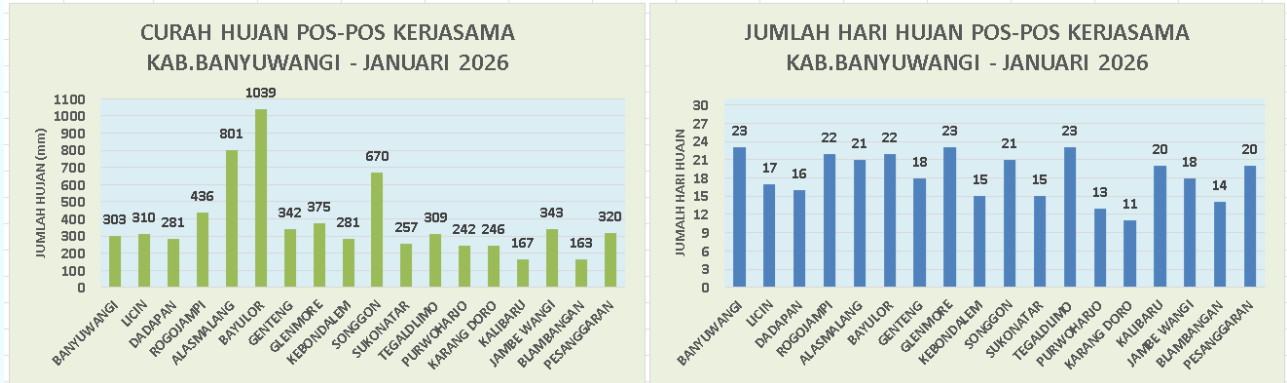
Rata-rata kelembaban udara relative (RH) Januari 2025 adalah 79 % dengan RH tertinggi 88 % pada 15 Januari 2026 dan RH terendah 65 % pada 7 Januari 2026.

Angin dominan bertiup dari arah Barat Daya – Barat Laut. Kecepatan angin antara

Calms sebesar 10.2 %, kecepatan angin 1 – 5 knot sebesar 76.4 %, kecepatan angin 5 – 10 knot sebesar 13.2 %, kecepatan angin 10 – 15 knot sebesar 0.1 %.

Kecepatan angin tertinggi 11 knot, terjadi pada tanggal 6 Januari 2026 dari arah Barat Daya.

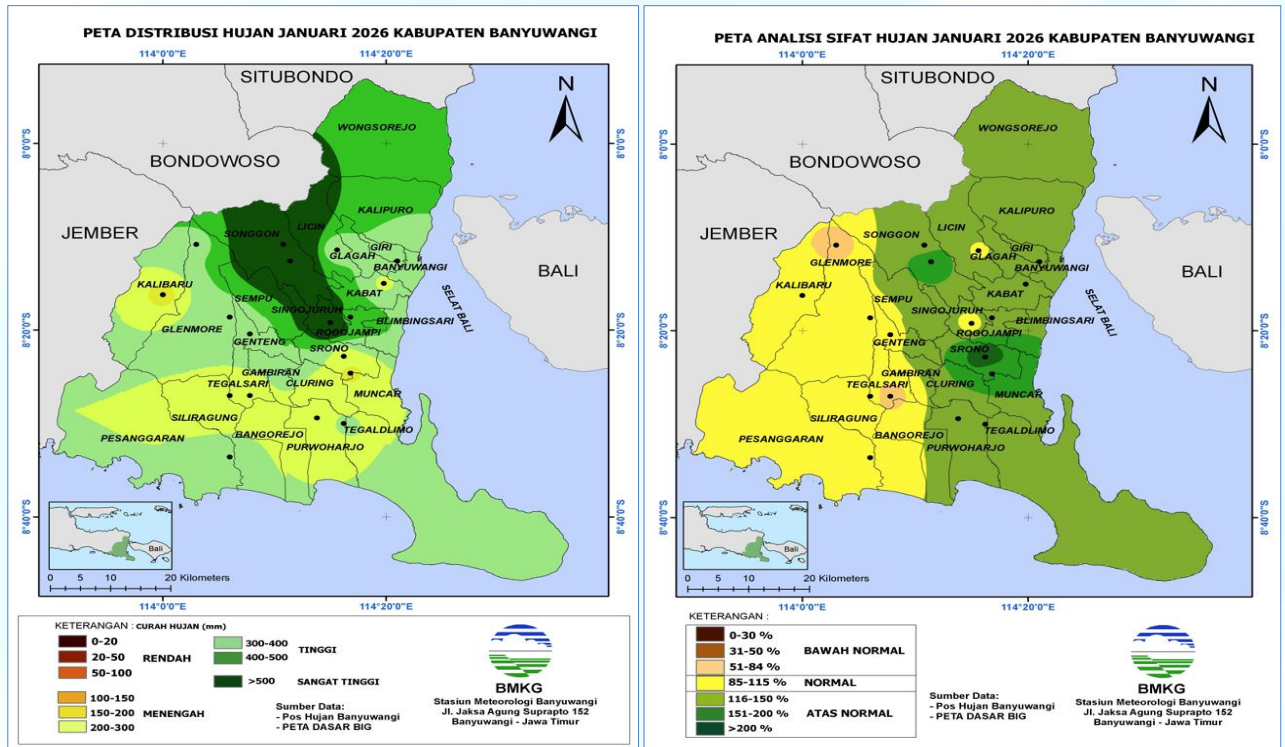
D. Analisa Hujan Januari 2026 Kabupaten Banyuwangi



Gambar 19. Grafik Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan Kabupaten Banyuwangi Januari 2026

Berdasarkan data curah hujan bulan Januari 2026 dari stasiun BMKG Banyuwangi dan pos-pos hujan kerjasama di wilayah Banyuwangi, didapatkan evaluasinya sebagai berikut: Jumlah curah hujan tertinggi 1039 mm/bulan terjadi di Bayulor/Songgon (22 hari hujan) dengan sifat hujan Atas Normal. Sedangkan curah hujan terendah 163 mm/bulan yang terjadi di Blambangan/Muncar (14 hari hujan) dengan sifat hujan Bawah Normal. Sedangkan curah hujan Banyuwangi Kota 303.1 mm/bulan dengan sifat hujan Atas Normal.

Pada Januari 2026 mayoritas wilayah Banyuwangi masih berada pada masa Musim Hujan. Puncak musim hujan wilayah Banyuwangi terjadi pada Januari – Februari 2026, tetap waspadai potensi peningkatan jumlah curah hujan yang dapat mengakibatkan terjadinya tanah longsor dan banjir serta waspadai potensi terjadinya hujan lebat yang disertai petir dan angin kencang sesaat yang umumnya terjadi antara siang hingga sore menjelang malam.

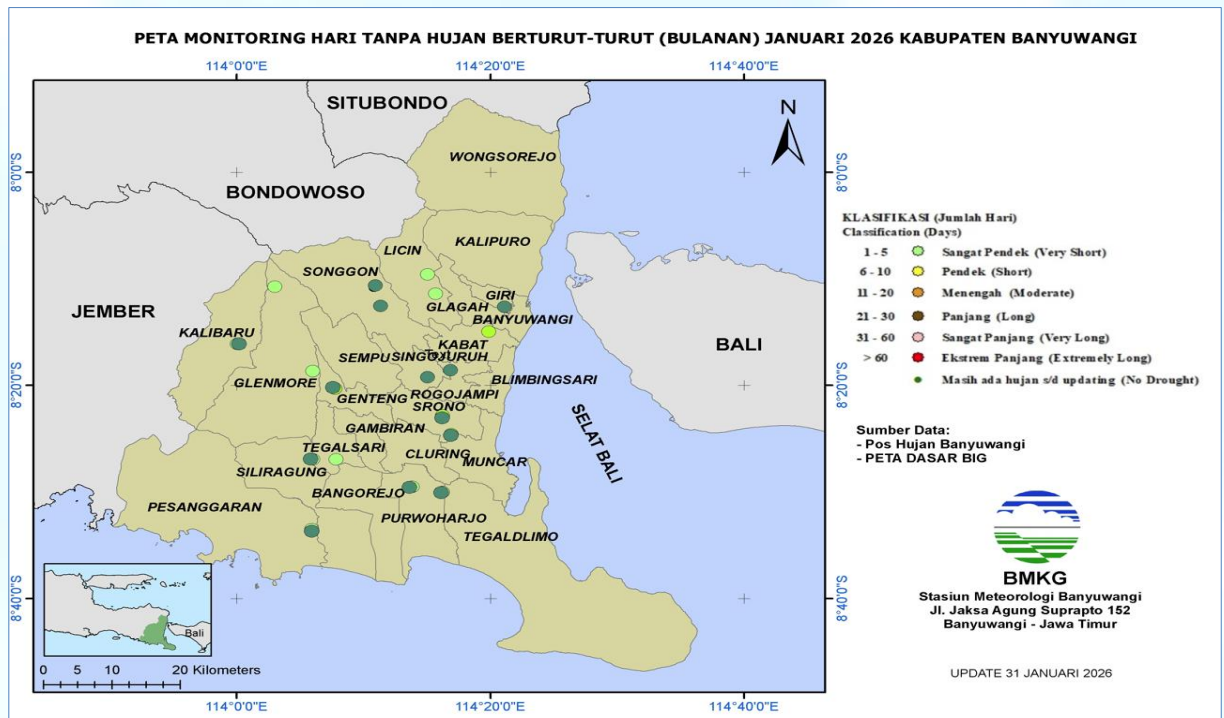


Gambar 20. Peta Distribusi Curah Hujan dan Sifat Hujan Januari 2026 di Banyuwangi (Sumber: BMKG Banyuwangi)

Dari peta yang dapat dilihat pada Gambar 20 bahwa secara spasial mayoritas wilayah Banyuwangi pada bulan Januari 2026 terjadi hujan dengan kategori Menengah, Tinggi dan Sangat Tinggi. Hujan kategori Menengah (100-300 mm/bulan) terjadi di Dadapan/Kabat, Kebondalem/Bangorejo, Sukonatar/Srono, Purwoharjo, Karangdoro/Tegalsari, Kalibaru dan Blambangan/Muncar. Hujan kategori Tinggi (300-500 mm/bulan) terjadi di Banyuwangi Kota, Licin, Rogojampi, Genteng, Glenmore, Tegaldlimo, Jambewangi/Sempu dan Pesanggaran. Sedangkan hujan kategori Sangat Tinggi (>500 mm/bulan) terjadi di Alasmalang/Singojuruh dan Bayulor/Songgon.

Pada Januari 2026 hujan yang terjadi di wilayah Banyuwangi memiliki sifat hujan Bawah Normal, Normal dan Atas Normal. Sifat hujan Bawah Normal terjadi di Kalibaru dan Blambangan/Muncar. Sifat Hujan Normal terjadi di Licin, Genteng, Kebondalem/Bangorejo, Purwoharjo, Karangdoro/Tegalsari, Jambewangi/Sempu dan Pesanggaran. Sedangkan sifat Hujan Atas Normal terjadi di Banyuwangi Kota, Dadapan/ Kabat, Rogojampi, Alasmalang/Singojuruh, Bayulor, Glenmore, Songgon, Sukonatar/Srono dan Tegaldlimo.

E. Monitoring Hari Tanpa Hujan Berturut-turut



Gambar 21. Peta Monitoring Hari Tanpa Hujan berturut-turut Januari 2026 di Banyuwangi
(Sumber: BMKG Banyuwangi)

Hasil monitoring hari tanpa hujan di wilayah Banyuwangi pada bulan Januari 2026 yang direpresentasikan pada Gambar 21, Wilayah Kabupaten Banyuwangi umumnya dominan masih terjadi hujan. Klasifikasi masih ada hujan terjadi di Banyuwangi Kota, Rogojampi, Kabat, Alasmalang, Srono, Cluring, Purwoharjo, Songgon, Tegaldlimo, Pesanggaran, Kalibaru, Genteng, Siliragung,

Sempu dan Songgon. Klasifikasi Sangat Pendek (1-5 hari tidak terjadi hujan) terjadi di Licin, Glagah, Dadapan/Kabat, Glenmore dan Bangorejo.

Hal ini mengindikasikan bahwa masih terjadinya hujan di sebagian besar wilayah Banyuwangi menunjukkan potensi terjadinya kekeringan ekstrim di wilayah Banyuwangi pada Februari 2026 adalah NIHIL/ tidak ada.



F. Kejadian Cuaca Ekstrem Bulan Januari 2026

Cuaca / Iklim Ekstrem adalah suatu kondisi meteorologi yang menyimpang dari nilai rata-ratanya atau menyimpang terhadap nilai batas ambang meteorologi di wilayah tersebut. Dampak pemanasan global yang berlanjut pada perubahan iklim di yakini sebagai salah satu

pemicu munculnya cuaca/ iklim ekstrim baik dari tingkat keseringan, cakupan luas wilayah maupun nilainya, dimana cuaca/iklim ekstrim tersebut berpotensi menimbulkan bencana dan kerugian bahkan korban jiwa.

Tabel 1. Cuaca/ Iklim Ekstrem Bulan Januari 2026 Banyuwangi

KRITERIA	KETERANGAN
Angin dengan kecepatan > 45 Km/jam	-
Suhu udara > 35° C	-
Suhu udara < 15° C	-
Kelembaban udara < 30 %	-
Curah Hujan >150 mm / hari	Bayulor/Songgon (172 mm) 18 Januari 2026. Alasmalang/Singojuhur (401mm) 18 Januari 2026
Tanah Longsor	-
Banjir Bandang	-
Waterspout	-

G. Informasi Kejadian Gempabumi Dirasakan Wilayah Banyuwangi

NIHIL

**BAB
III**

Prospek Cuaca Bulan Februari 2026



Prediksi Dinamika Atmosfer Februari 2026

Prakiraan Curah Hujan Banyuwangi Februari 2026

Prakiraan Potensi Banjir Februari 2026

PROSPEK CUACA BULAN FEBRUARI 2026

A. Prediksi Dinamika Atmosfer Bulan Februari 2026 di Banyuwangi

Pemantauan perkembangan ENSO dari BMKG menyatakan Prediksi Anomali SST Pasifik di Wilayah Nino 3.4, menunjukkan bahwa ENSO fase Netral dimulai pada Februari 2026.

Selanjutnya Prediksi Anomali SST Wilayah Samudra Hindia bagian timur (DMI), menunjukkan IOD dalam fase Netral. BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia memprediksi bahwa ENSO akan menuju kondisi Netral hingga pertengahan tahun 2026. Sementara itu BMKG dan beberapa Pusat Iklim Dunia juga memprediksi IOD Netral akan bertahan hingga pertengahan tahun 2026.. Kedua kondisi tersebut mengindikasikan berkurangnya kontribusi penambahan massa uap air dari Samudera Pasifik dan Samudera Hindia menuju wilayah Indonesia pada Februari 2026.

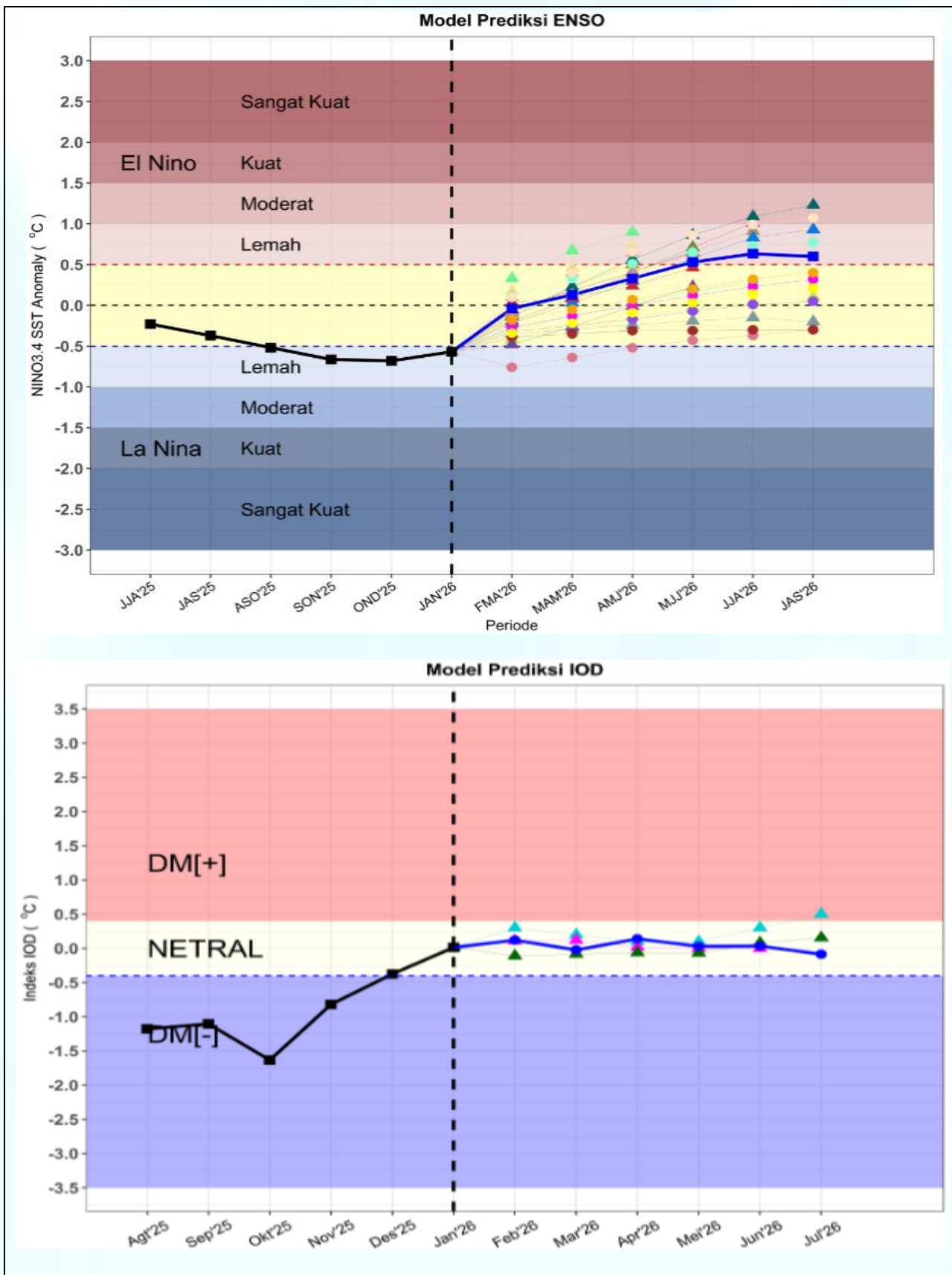
Prediksi Anomali SST Pasifik di Wilayah Nino 3.4, menunjukkan bahwa ENSO fase Netral dimulai pada Februari 2026. Prediksi Anomali SST Wilayah Samudra Hindia bagian timur (DMI), menunjukkan IOD dalam fase Netral pada periode Januari – Juli 2026.

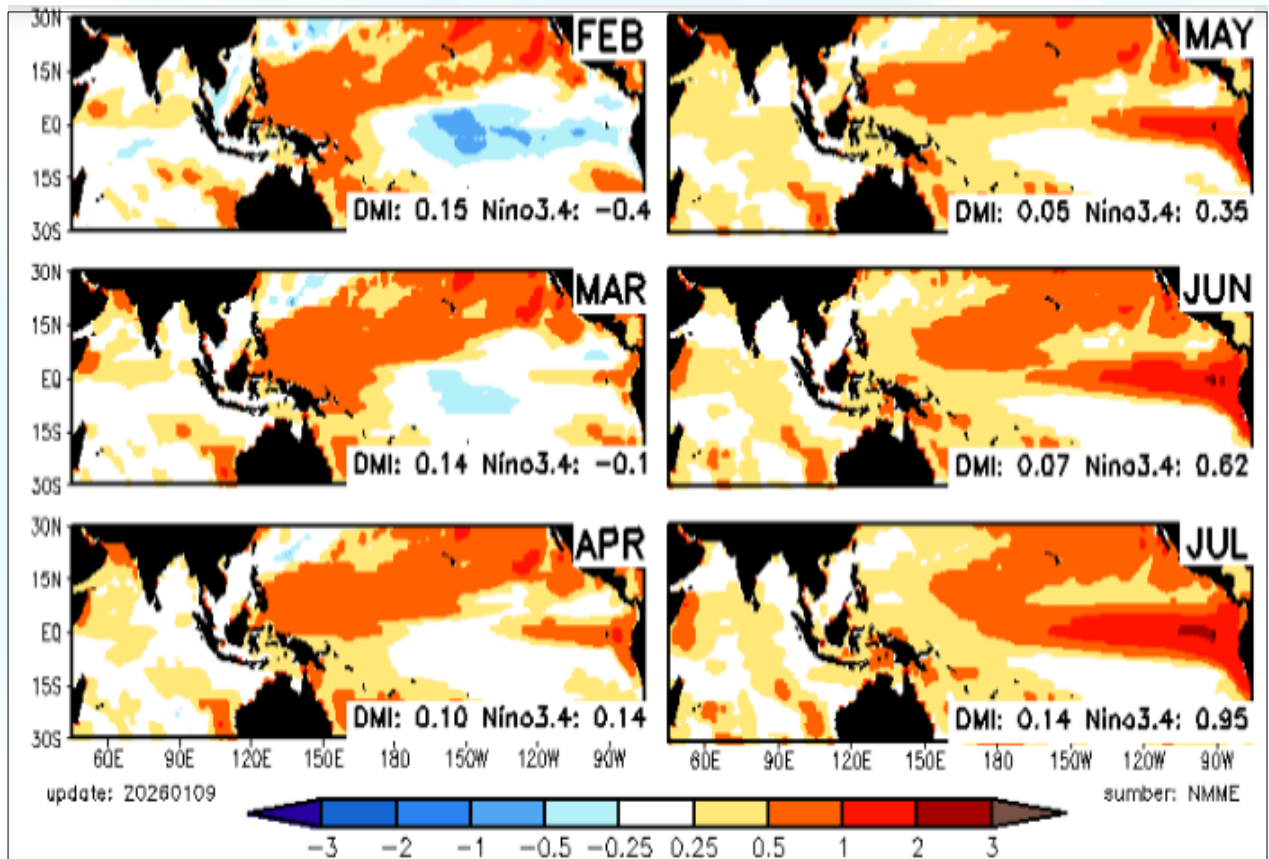
Madden Jullian Oscillation terpantau tidak aktif pada Januari 2026 di Benua Maritim Indonesia (BMI), dan diprediksi aktif pada pertengahan Februari 2026. Berdasarkan peta prediksi spasial anomali OLR pada pertengahan

hingga akhir Februari 2026 sebagian besar wilayah Indonesia termasuk Banyuwangi cenderung didominasi wilayah basah terkait masih berpotensi pertumbuhan awan hujan.

Pada skala regional seiring pergerakan semu matahari secara normal pola tekanan udara rendah selama Februari 2026 akan masih berpotensi muncul di Belahan Bumi Selatan (BBS). Kondisi ini menyebabkan monsun baratan yang stabil pada musim hujan yang berdampak terhadap peningkatan kejadian hujan.

Melihat perkembangan dinamika atmosfer dan dampaknya terhadap kondisi cuaca iklim Jawa Timur dan khususnya Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa wilayah Banyuwangi pada bulan Februari 2026 berada pada musim hujan. Peluang pertumbuhan awan konvektif terjadi baik di daratan dan perairan dikarenakan aktifnya angin baratan. Tetap perlu kewaspadaan menghadapi potensi terjadinya cuaca ekstrem di musim hujan. Untuk prakiraan curah hujan bulanan, sebagai peningkatan kewaspadaan maka diprediksi akumulasi curah hujan bulan Februari 2026 sebagian besar wilayah diprediksi curah hujannya berada pada kondisi rata-rata / normalnya.



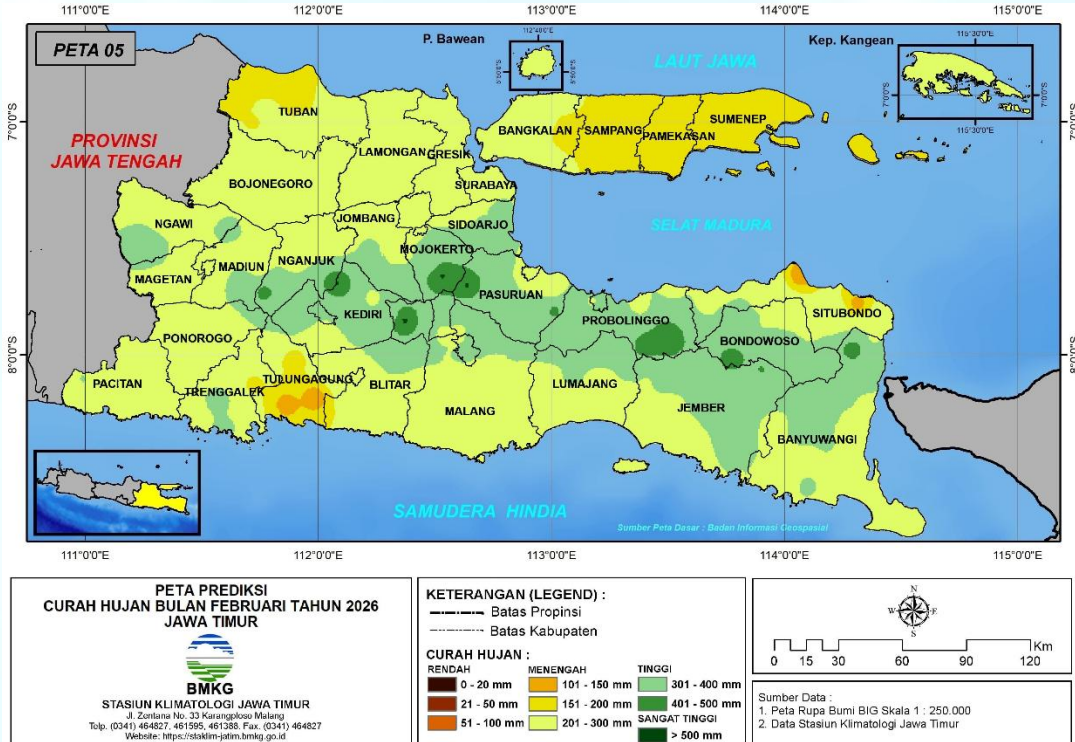


Gambar 22. Prediksi ENSO – IOD dan anomali Suhu Permukaan Laut
(Sumber : BMKG, NMME)

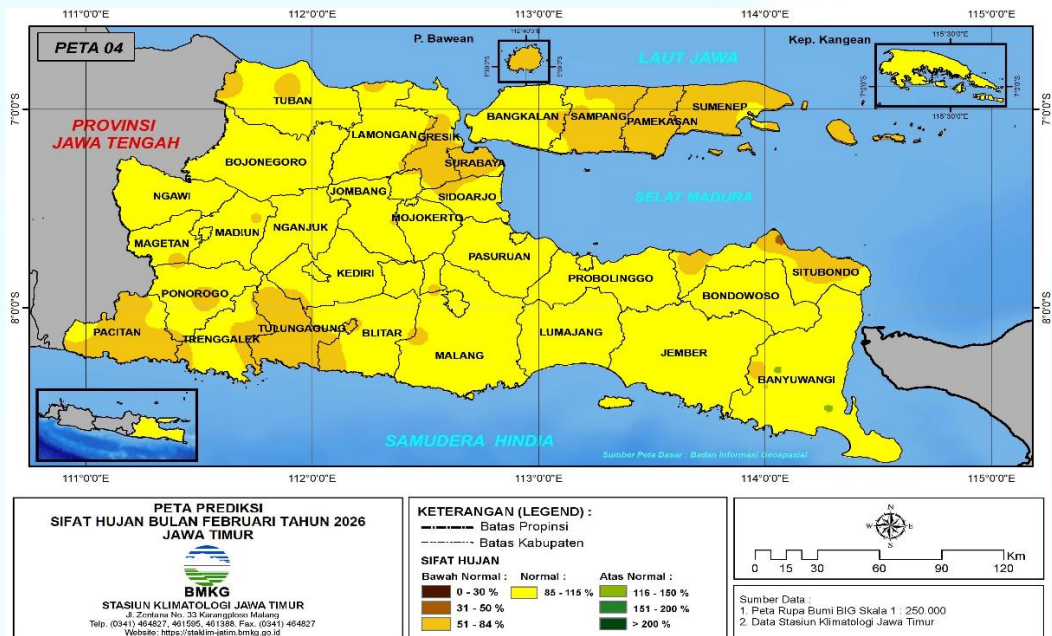
B. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Banyuwangi Bulan Februari 2026

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dan pantauan kondisi fisis dan dinamika atmosfer di wilayah Jawa Timur dan sekitarnya serta kondisi lokal masing-masing wilayah

terutama topografi daerah Jawa Timur, maka curah hujan daerah Banyuwangi untuk bulan Februari 2026 diperkirakan sebagai berikut:



Prakiraan Curah Hujan wilayah Banyuwangi berkisar 201 mm hingga 500 mm



Sifat Hujan wilayah Banyuwangi dominan Normal

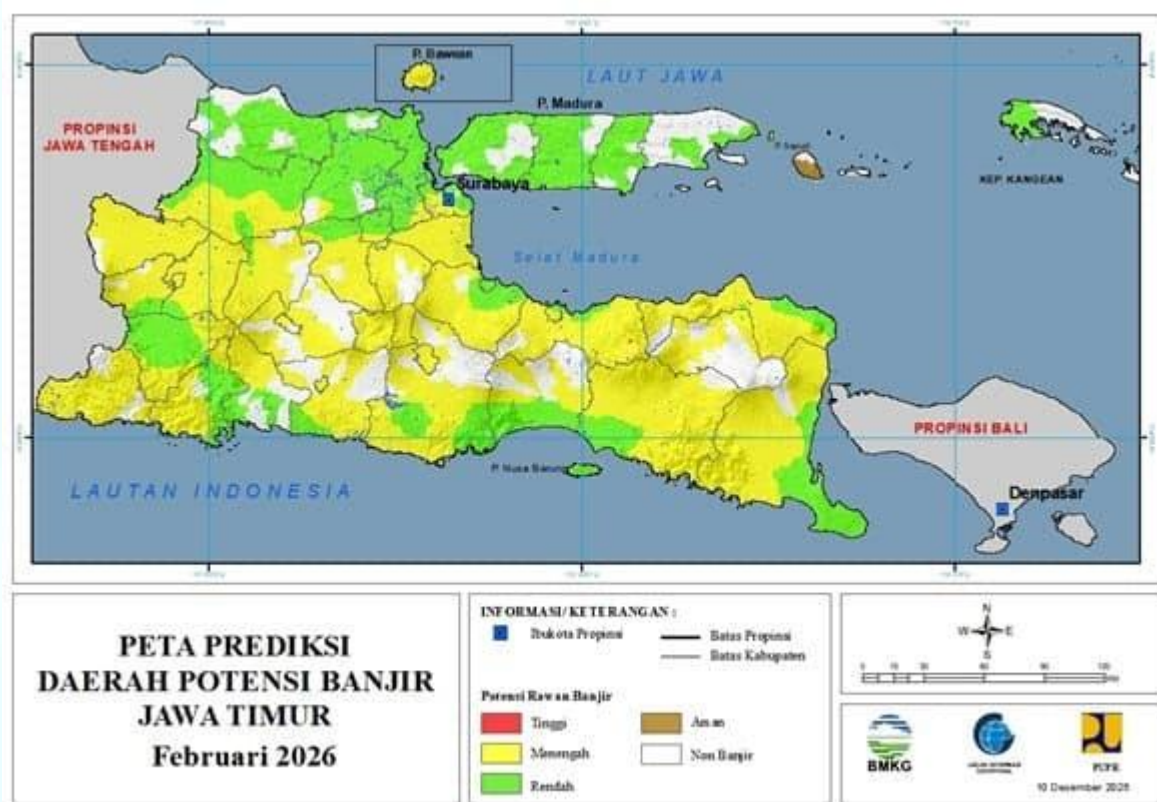
Gambar 23. Prakiraan Curah Hujan dan Sifat Hujan Februari 2026 (Sumber : BMKG Staklim Malang)



C. Prakiraan Potensi Banjir Bulan Februari 2026

Berikut adalah peta prakiraan potensi Banjir bulan Februari 2026. Dari peta terlihat wilayah di Banyuwangi potensi banjirnya diprediksi masuk kategori rendah hingga

menengah. Pada bulan Februari 2026 wilayah Banyuwangi masih berada pada periode musim hujan.



Gambar 24. Prakiraan Daerah Potensi Banjir Februari 2026 (Sumber:BMKG)



Wind Gust (Gusty) saat Musim Hujan: Tantangan Keselamatan Penerbangan



Awal tahun merupakan periode dengan aktivitas cuaca yang cukup signifikan bagi dunia penerbangan di Indonesia. Sebagai bagian dari puncak musim hujan, berbagai fenomena cuaca konvektif sering terjadi dan dapat memengaruhi keselamatan serta kelancaran operasi penerbangan. Salah satu fenomena yang kerap muncul namun perlu mendapat perhatian khusus adalah *wind gust*.

Wind Gust adalah kondisi angin yang mengalami perubahan kecepatan dan arah secara cepat dalam waktu singkat. Dalam pengamatan meteorologi penerbangan, *gusty wind* ditandai dengan perbedaan yang cukup besar antara kecepatan angin rata-rata dan kecepatan maksimum sesaat (*gust*). Fenomena ini umumnya muncul bersamaan dengan hujan, awan konvektif, atau sistem cuaca aktif lainnya, terutama pada musim hujan.

Frekuensi *gusty wind* cenderung meningkat pada bulan Januari seiring dengan dominasi Monsun Barat. Massa udara basah yang bergerak dari wilayah barat memicu pembentukan awan Cumulonimbus yang intens. Proses konveksi kuat di dalam awan tersebut menghasilkan *downdraft* dan *outflow* yang menyebar ke permukaan, menyebabkan angin kencang yang tidak stabil dan berubah-ubah. Kondisi ini dapat terjadi secara tiba-tiba di sekitar bandara dan jalur pendekatan pesawat.

Dampak *gusty wind* terhadap operasi penerbangan paling signifikan dirasakan pada fase kritis penerbangan, yaitu saat *take-off* dan *landing*. Perubahan angin yang mendadak dapat memengaruhi *airspeed* dan kestabilan pesawat, sehingga meningkatkan beban kerja pilot. Pada fase pendekatan, *gusty wind* berpotensi menyebabkan *unstable approach* dan dalam beberapa kondisi mengharuskan dilakukannya *go-around* demi menjaga keselamatan penerbangan.

Selain itu, *gusty wind* sering kali berkaitan dengan fenomena cuaca berbahaya lainnya seperti *wind shear*, *microburst*, dan turbulensi pada lapisan rendah atmosfer. Oleh karena itu, keberadaan *gusty wind* tidak jarang menjadi indikasi awal adanya kondisi cuaca yang lebih ekstrem di sekitar wilayah bandara. Kewaspadaan terhadap fenomena ini menjadi sangat penting, khususnya pada musim hujan dengan dinamika atmosfer yang tinggi.

Informasi meteorologi penerbangan memegang peranan penting dalam mengantisipasi dampak *gusty wind*. Data cuaca yang disajikan melalui METAR, TAF, *Aerodrome Warning*, *wind shear warning*, pemantauan radar cuaca, serta briefing meteorologi sebelum penerbangan memberikan gambaran mengenai potensi perubahan angin secara mendadak. Koordinasi yang baik antara pilot, pengatur lalu lintas udara, dan petugas meteorologi sangat diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan operasional yang aman.

Sebagai penutup, *gusty wind* merupakan fenomena yang umum terjadi pada musim hujan dan tidak dapat dihindari sepenuhnya. Namun, dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristiknya serta pemanfaatan informasi cuaca secara optimal, risiko yang ditimbulkan dapat diminimalkan. Peningkatan kewaspadaan terhadap *gusty wind* menjadi bagian penting dalam menjaga keselamatan dan kelancaran operasi penerbangan di awal tahun.



DAFTAR ISTILAH INFORMASI CUACA, IKLIM DAN GEMPABUMI

ENSO adalah singkatan dari El-Nino Southern Oscillation. Secara umum para ahli membagi ENSO menjadi ENSO hangat (El-Nino) dan ENSO dingin (La-Nina). Kondisi tanpa kejadian ENSO biasanya disebut sebagai kondisi normal. Referensi penggunaan kata hangat dan dingin adalah berdasarkan pada nilai anomali suhu permukaan laut (SPL) di daerah NINO di Samudera Pasifik dekat ekuator bagian tengah dan timur. Pada saat fenomena El Nino berlangsung, kondisi atmosfer di wilayah Indonesia cenderung kering, sehingga potensi kondisi curah hujannya berkurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan rata-rata normalnya. Kondisi sebaliknya terjadi ketika fenomena La Nina berlangsung, dimana atmosfer wilayah Indonesia umumnya akan cenderung basah, sehingga bisa berpotensi menyebabkan intensitas curah hujan yang lebih banyak dibanding rata-rata normalnya.

Dipole Mode merupakan fenomena interaksi laut dan atmosfer di Samudera Hindia yang dihitung berdasarkan perbedaan nilai (selisih) antara anomali suhu muka laut perairan pantai timur Afrika dengan perairan sebelah barat Sumatera. Perbedaan nilai anomali suhu muka laut tersebut selanjutnya dikenal sebagai Dipole Mode Indeks (DMI), dimana DMI positif berdampak berkurangnya curah hujan di Indonesia bagian barat, DMI negatif berdampak meningkatnya curah hujan di Indonesia bagian barat.

Asian Cold Surge atau serukan dingin Asia digunakan untuk menggambarkan penjarangan massa udara dari Asia akibat adanya tekanan tinggi di daerah tersebut dan menjalar ke arah selatan menuju ekuator dengan membawa massa udara dingin. Indeks yang digunakan untuk identifikasi aktivitas cold surge adalah dengan menghitung indeks monsun yaitu selisih nilai tekanan antara Titik 115° BT/ 30° LU (didekati dengan data dari stasiun Wuhan di daratan China) dengan tekanan di Hongkong (116° BT/ 22° LU). Threshold value yang digunakan untuk indeks monsun dari gradient tekanan adalah ≥ 10 mb sebagai indikator adanya cold surge.

MJO singkatan dari Madden Augustusan Oscillation adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi antar musiman yang terjadi di sekitar wilayah tropis. Keberadaan MJO ditandai dengan adanya penjarangan pada arah timuran di wilayah tropis dimana terjadinya penambahan intensitas curah hujan pada daerah tersebut, terutama di atas Samudera Hindia dan Pasifik. Anomali curah hujan seringkali merupakan indikator pertama dalam mengindikasikan kejadian MJO, dimana pada mulanya intensitas curah hujan tinggi terjadi di Samudera Hindia dan kemudian menjalar ke arah timur melewati wilayah Indonesia menuju Samudera Pasifik barat dan tengah panjang siklus MJO diperkirakan sekitar 30-60 harian. Penemu dari fenomena MJO ini adalah Madden dan Julian.

OLR singkatan dari Outgoing Longwave Radiation adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan intensitas atau banyaknya radiasi gelombang panjang dari bumi ke atmosfer. Anomali OLR yang bernilai negatif menunjukkan jumlah radiasi yang terukur di atmosfer sangat sedikit karena terhalang oleh intensitas perawanan yang cukup tinggi di atmosfer. Sedangkan anomali OLR positif menunjukkan jumlah radiasi dari bumi yang cukup banyak karena tidak terhalang oleh kondisi perawanan di atmosfer. Satuan OLR adalah weber/m^2 .

Monsun adalah sirkulasi angin yang mengalami perubahan arah secara periodik setiap setengah tahun sekali. Sirkulasi angin Indonesia ditentukan oleh pola perbedaan tekanan udara di Australia dan Asia. Pola tekanan udara ini mengikuti pola peredaran matahari dalam setahun. Pola angin baratan terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Asia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim hujan di Indonesia. Pola angin timuran/tenggara terjadi karena adanya tekanan udara tinggi di Australia yang berkaitan dengan berlangsungnya musim kemarau di Indonesia.



Daerah Pertemuan Angin Antar Tropis (ITCZ/ Inter Tropical Convergence Zone) merupakan daerah tekanan udara rendah yang memanjang dari barat ke timur dengan posisi selalu berubah mengikuti pergerakan posisi semu matahari ke arah utara dan selatan khatulistiwa. Wilayah Indonesia yang dilewati ITCZ pada umumnya berpotensi terjadi pertumbuhan awan-awan hujan.

Curah Hujan (mm) adalah ketinggian air hujan yang terkumpul dalam penakar hujan pada tempat yang datar, tidak menyerap, tidak meresap dan tidak mengalir. Unsur hujan 1 (satu) milimeter artinya dalam luasan satu meter persegi pada tempat yang datar tertampung air hujan setinggi satu milimeter atau tertampung air hujan sebanyak satu liter.

Zona Musim (ZOM) adalah daerah yang pola hujan rata-ratanya memiliki perbedaan yang jelas antara periode musim kemarau dan periode musim hujan. Wilayah ZOM tidak selalu sama dengan luas daerah administrasi pemerintahan. Dengan demikian satu kabupaten/ kota dapat saja terdiri dari beberapa ZOM dan sebaliknya satu ZOM dapat terdiri dari beberapa kabupaten.

Dasarian adalah rentang waktu selama 10 (sepuluh) hari. Dalam satu bulan dibagi menjadi 3 (tiga) dasarian, yaitu :

- a. Dasarian I : tanggal 1 sampai dengan 10
- b. Dasarian II : tanggal 11 sampai dengan 20
- c. Dasarian III : tanggal 21 sampai dengan akhir bulan

Sifat Hujan adalah perbandingan antara jumlah curah hujan selama rentang waktu yang ditetapkan (satu periode musim hujan atau satu periode musim kemarau) dengan jumlah curah hujan normalnya (rata-rata selama 30 tahun periode 1971 - 2000). Sifat hujan dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. **Atas Normal (AN)**, jika nilai curah hujan lebih dari 115% terhadap rata-ratanya
- b. **Normal (N)**, jika nilai curah hujan antara 85% - 115% terhadap rata-ratanya
- c. **Bawah Normal (BN)**, jika nilai curah hujan kurang dari 85% terhadap rata-ratanya

Gempa adalah getaran bumi yang terjadi sebagai akibat penjarangan gelombang seismik/gempa yang terpancar dari sumbernya/sumber energi elastik

Gempa Tektonik adalah gempabumi yang disebabkan oleh adanya pergeseran atau pergerakan lempeng bumi.

Magnitude adalah parameter gempa yang berhubungan dengan besarnya kekuatan gempa di sumbernya. Ada beberapa jenis magnitude, yaitu: magnitude lokal (M_L), magnitude gelombang permukaan (M_s), magnitude gelombang badan (m_b), magnitude momen (M_w), magnitude durasi (M_d).

Intensitas gempa adalah besaran yang dipakai untuk mengukur suatu gempa berdasarkan tingkat kerusakan dan reaksi manusia yang disebabkan oleh gempa tersebut.

Skala Richter Suatu ukuran obyektif kekuatan gempa dikaitkan dengan magnitudenya, dikemukakan oleh Richter (1930).

---*ABCD : Act Beyond your Common Duties*---